

## Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun

Isabella Hasiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email: isabella@unipasby.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Perkembangan, emosi, anak usia dini, keluarga	Individu memiliki kemampuan untuk mengelola serta menggunakan emosi yang ada dalam dirinya untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri maupun berinteraksi dengan orang lain. Salah satu permasalahan yang muncul dalam perkembangan emosi adalah anak yang kurang bisa untuk mengendalikan perilaku emosionalnya, yang muncul dalam bentuk tindakan memukul, mencubit, menarik rambut teman bahkan sampai berkelahi. Hal tersebut dilakukan anak saat ia tidak memperoleh apa yang dinginkannya. Oleh sebab itu, anak perlu belajar bagaimana mengendalikan perilaku emosionalnya dan perlu belajar untuk berempati terhadap orang lain. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran keluarga dalam pengendalian perilaku emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dikarenakan dalam penentuan sumber informasi berdasarkan pada tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada orangtua dan guru di sekolah. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting didalam pengendalian perilaku emosional anak, cara orangtua dalam mengekspresikan emosi serta menangani emosi anak akan mempengaruhi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
Keywords:	Abstract
<i>Development, emotion, early childhood, family</i>	<i>Individuals have the ability to manage and use the emotions that are in him to be able to adapt and adjust and interact with others. One problem that arises in the development of emotions is that children are less able to control emotional behavior, which appears in the form of acts of hitting, pinching, pulling the hair of friends and even fighting. This is done by the child when he does not get what he wants. Therefore, children need to learn how to control their emotional behavior and children need to learn to empathize with others. The purpose of this research is to describe the role of the family in controlling emotional behavior of children aged 5-6 years. This research is a qualitative research using a case study approach. For sampling using purposive sampling because in determining the source of information based on research objectives. Data collection uses observations and interviews conducted with parents and teachers at school. The results of this study concluded that the family has an important role in controlling emotional behavior of children, the way parents express their emotions and deal with children's emotions will affect children in interacting with their environment.</i>

Submission: April 30, 2020. Revised: June 26, 2020. Accepted: June 30, 2020

### A. Pendahuluan

Kehidupan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk pertama kali belajar dan mengenal dunia yang ada di sekitarnya. Keluarga yang mampu melakukan fungsinya secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Di dalam keluarga juga, anak pertama kali mengenal emosi, dan diajarkan bagaimana untuk mengekspresikan emosi tersebut serta mengelola emosinya. Proses imitasi

(peniruan) yang dilakukan anak terhadap orang tuanya dalam hal emosi akan membawa dampak bagi perkembangannya.

Menurut Gottman (dalam Hapsari, 2016) orang tua yang memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan emosi mereka dan secara sadar juga menyelaraskan diri dengan perasaan-perasaan yang dialami oleh anak, akan membawa dampak tersendiri bagi anak. Sebagai contoh, apabila orang tua mendengarkan dengan cermat dan dengan hati yang terbuka serta keinginan untuk memahami perasaan anak, maka orang tua akan dapat mengetahui pesan yang secara tidak sadar disembunyikan oleh anak pada saat mereka bergaul, bermain maupun dalam kesehariannya. Karena tidak jarang juga anak cenderung menutupi apa yang mereka rasakan dan tidak berani untuk mengeskpresikan perasaan mereka secara gamblang terhadap orangtua maupun lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (Hapsari, 2016) mengenai kebutuhan emosional anak menunjukkan bahwa anak yang paling berbahagia dan paling berhasil bila mereka didengarkan, dimengerti dan dianggap serius oleh orang tua mereka. Perasaan negatif yang dirasakan oleh anak akan lenyap jika mereka mudah untuk membicarakan emosinya, memberinya nama terhadap emosi yang dirasakan dan merasa dimengerti. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki pengetahuan terhadap gangguan emosi dan perilaku yang muncul dari gangguan emosi tersebut.

Reaksi orang tua terhadap pengungkapan ekspresi emosi anak akan terbawa saat ia dewasa nanti. Sikap orang tua dan tidak adanya perhatian terhadap anak akan berpengaruh terhadap cara anak dalam mengekspresikan emosinya. Perlakuan orang tua yang cenderung kasar akan menyebabkan anak kurang mampu untuk mengekspresikan emosi positif yang dirasakannya, sehingga hal itu akan memicu anak untuk lebih banyak mengungkapkan emosi negatifnya secara berlebihan (Hapsari, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu TK di daerah Surabaya Barat, peneliti mendapati bahwa di TK tersebut, peserta didiknya kurang mampu untuk mengenali, mengendalikan serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang wajar. Misalnya, saat si A marah, ia akan memukul bangku di kelas. Ataupun saat si B sedih, ia akan menangis dengan suara keras sambil bergulung-gulung di lantai. Hal ini yang membuat ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan perkembangan emosi. Selain itu, keterlibatan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak juga masih dirasa kurang. Pihak sekolah memberikan informasi, jika ada kegiatan *parenting*, orang tua jarang sekali hadir dengan alasan sibuk bekerja, tidak ada waktu karena harus membereskan rumah. Alternatif lain yang dilakukan oleh pihak sekolah, mengajak bicara orang tua melalui guru kelas, namun hal tersebut juga kurang mendapat respon positif dari orang tua. Misalnya, saat si A marah sambil memukul bangku, orang tua diajak bicara oleh guru kelas. Respon yang dilakukan oleh orang tua hanya sekedar sambil lalu dan kurang memperhatikan pembicaraan tersebut. Selain itu, orang tua langsung melakukan tindakan fisik terhadap anak, seperti menjewer atau melotot kepada anak.

Di sinilah keluarga memegang peranan yang penting, sehingga dengan adanya keluarga maka anak akan mendapatkan bimbingan, pendidikan dan pengarahan agar mampu untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Lingkungan keluarga yang mendukung adalah keluarga yang mampu mengembangkan hubungan saling mencintai dan memperhatikan serta memberikan *role model* yang baik bagi anak terutama dalam mengekspresikan emosinya.

Pemahaman anak terhadap emosi yang dirasakannya akan membantu anak untuk mengarahkan tindakan atau perilakunya. Berkembangnya pemahaman emosi pada anak diawali dari pengalaman emosional yang ia dapatkan di dalam keluarganya. Kelekatan dengan ibunya (*attachment*), reaksi emosi negatif yang ada di dalam keluarga seperti marah, takut atau sedih

maupun reaksi emosi positif seperti senang dan bahagia akan memberikan pengalaman emosi kepada anak untuk dapat memahami emosi yang dirasakannya maupun orang lain (Hapsari, 2016).

Perlu dipahami juga, bahwa setiap anak memiliki perbedaan individu. Pada anak usia dini ada ciri khas emosi yang membedakannya dengan orang dewasa (Mulyani, 2018), yaitu: Pertama, emosi yang kuat. Anak usia dini akan bereaksi dengan stimulus yang sama, baik dalam situasi yang serius maupun remeh. Misalnya, perlombaan lari antara dua orang anak, siapa yang sampai lebih dulu di depan pagar maka ia sebagai pemenangnya. Bagi orang dewasa, hal ini mungkin adalah remeh. Namun bagi anak, akan dipahami berbeda. Ketika salah satu anak menjadi pemenang dalam lomba tersebut, maka ia akan bertindak dengan bangga sebagai pemenang dan akan mengeskpresikannya dengan berlebihan, misal sambil berlari dan berteriak sekeras mungkin. Kedua, Emosi seringkali muncul. Anak seringkali menampilkan emosi yang semakin meningkat. Walaupun pada akhirnya akan menyadari bahwa dengan ledakan emosional yang dilakukannya berakibat pada hukuman yang diterimanya. Namun dari hal tersebut, anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dapat membangkitkan emosinya. Sebagai contoh, saat anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya, anak akan memperlihatkan emosinya seperti ngambek, menangis, melempar dan membanting barang yang ada disekitarnya.

Ciri khas emosi ketiga adalah emosi bersifat sementara. Peralihan emosi yang cepat pada anak dari tertawa anak dapat menjadi menangis, dari menangis bisa langsung tersenyum merupakan akibat dari faktor, yaitu: Anak mampu berterus terang tentang emosi yang dirasakannya, terbatasnya pemahaman anak terhadap situasi yang dialami karena kurang matangnya intelektual serta pengalaman yang terbatas, dan memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga mudah dialihkan. Sebagai contoh, anak menangis ingin mainan kemudian dialihkan perhatian terhadap mainan tersebut kepada hal yang lain misalnya mencari anak kucing, membeli kue kesukaannya, sehingga pada akhirnya anak akan melupakan keinginannya yang semula. Yang Keempat reaksi mencerminkan individualitas. Bayi yang baru lahir pada awalnya memiliki reaksi yang sama terhadap stimulus yang muncul. Namun seiring berjalannya waktu, ditambah pengaruh dari lingkungan dan faktor belajar, membuat reaksi anak terhadap stimulus yang muncul bisa berbeda. Misalnya, saat anak takut dengan suara petir, ada yang lari menghampiri ibunya, ada yang menangis, ada yang langsung masuk ke kamar tidurnya. Kelima, emosi berubah kekuatannya. Dengan semakin meningkatnya usia anak, maka pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya, sedangkan emosi lain yang awalnya lemah akan semakin kuat. Misalnya, seorang anak yang sangat "egois" tidak mau meminjamkan mainannya, seiring dengan bertambahnya usia, bertambahnya perkembangan intelektual dan emosinya, maka ia menjadi bijak dan mau berbagi mainannya. Keenam emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku. Anak mungkin tidak akan memperlihatkan reaksi emosionalnya secara langsung, namun mereka memperlihatkan reaksi emosi tersebut melalui kegelisahan, melamun, menangis terbata-bata, menggigit kuku, dan perilaku lainnya.

Pada konteks psikologi, emosi dapat dikatakan sebagai suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan perilaku serta muncul dalam bentuk ekspresi tertentu. Pemakaian istilah emosi didalam kegiatan sehari-hari mengacu pada ketegangan yang terjadi pada individu sebagai akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi (Wiyani, 2014). Salah satu contoh kasus yang dialami oleh anak usia dini di salah satu TK terkait dengan perilaku yang muncul karena emosi yang dialaminya, sebut saja dengan inisial IR yang merupakan anak tunggal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, orang tua cukup lama dalam menanti kelahiran IR. Setelah pernikahan 10 tahun, baru IR lahir. Dalam kesehariannya, IR berangkat

sekolah diantar oleh orang tuanya naik sepeda motor, namun untuk masuk kelas diantar oleh ibunya dan ditunggu sampai selesai sekolah. Orang tua memiliki pola asuh yang cenderung keras terhadap IR. Orang tua tidak segan-segan akan memukul IR jika tidak menuruti orang tua, namun juga tidak segan membelikan apapun yang menjadi keinginan IR. Jika IR mogok tidak mau belajar, maka orang tua memberikan ancaman terhadap IR. Misalnya melarang IR main games, tidak membelikan IR barang yang diinginkannya ataupun memberikan hukuman terhadap IR dengan memberikan cabe di mulut IR (Wawancara dengan orangtua tanggal 07 Februari 2020). Selain itu, IR masih suka *ngambek* dan cemberut jika keinginannya tidak dipenuhi dan akan marah-marah serta berkata kasar dan mudah memukul bahkan sampai meludahi. Reaksi yang muncul dari orang tua, lebih cenderung menuruti keinginan IR, agar marah-marah, memukul dan bicara kasarnya berhenti. Perilaku yang dilakukan IR seperti itu tidak hanya di rumah, di sekolah juga berperilaku sama (Observasi tanggal 3 Februari 2020). Orang tua mengatakan bahwa semua yang dilakukannya adalah untuk membahagiakan IR. Namun, orang tua juga dapat bersikap keras jika IR tidak mau menuruti perintah. Orang tua melakukan kekerasan (memukul, menampar, melumuri mulut dengan cabe) ataupun dengan ancaman. Jika diancam, biasanya yang berhubungan dengan kegiatan yang disukai IR (main game, main dengan teman atau tidak dibelikan barang yang menjadi permintaannya, atau bahkan orang tua mengatakan akan memberi IR cabe di bagian mulutnya). Orang tua mengatakan jika tidak dengan cara seperti ini, IR tidak akan mengerti. Orang tua, terutama Ibu menjadi kurang sabar dalam menghadapi perilaku IR (Wawancara tanggal 08 Februari 2020).

Kasus lainnya dialami oleh RY yang merupakan teman sekelas dari IR. RY diasuh oleh ibu sebagai *single parent*. Ayahnya telah meninggal dunia saat RY masih berada dalam kandungan usia 5 bulan. Dalam kesehariannya, RY diasuh oleh nenek karena ibu sibuk bekerja. Apapun yang diinginkan oleh RY, nenek dan ibu selalu menuruti. Hal ini dilakukan oleh ibu untuk menebus rasa bersalahnya terhadap RY, karena pada saat ayahnya meninggal dunia, ibu sama sekali tidak mau makan bahkan hampir mengalami depresi. Oleh sebab itu setelah RY lahir, ibu akan melakukan apapun untuk membahagiakan anaknya. Jika keinginan RY tidak dipenuhi, maka ia akan marah, membanting atau melempar barang yang ada di sekitarnya. Namun, ibu dan nenek tidak menyalahkan RY akan perilakunya tersebut. Mereka terkesan memaklumi, karena RY tidak mengenal kasih sayang dari Ayah (Wawancara dengan orangtua tanggal 12 Februari 2020).

Berdasarkan dua kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa IR dan RY memiliki permasalahan dalam pengendalian perilaku emosinya, yang mana hal tersebut dapat dipengaruhi dari perilaku lingkungan sosialnya dan hal tersebut menyebabkan emosi berkaitan erat dengan sosial anak. Emosi dan sosial merupakan sebuah proses yang terangkai dalam diri anak usia dini untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan agar anak usia dini mampu untuk mengenali dan mengelola emosinya, menetapkan dan mencapai tujuan positif, menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, membangun dan memelihara hubungan yang positif, membuat keputusan, bertanggung jawab dan mampu menangani situasi interpersonal efektif (Payton dkk, dalam Mulyana dkk, 2017).

Anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, namun kemampuan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Anak membutuhkan waktu dan bantuan dari orang dewasa yang ada disekitarnya dalam mengendalikan perilaku emosinya. Seperti yang disampaikan oleh Ahmadi, ia mengatakan apabila iklim atau suasana di dalam rumah hangat dan penuh dengan perasaan cinta dan kasih sayang, pengertian, saling percaya, maka anak akan berusaha untuk hidup dan bertindak sesuai dengan nilai yang dijunjung oleh orangtuanya. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang

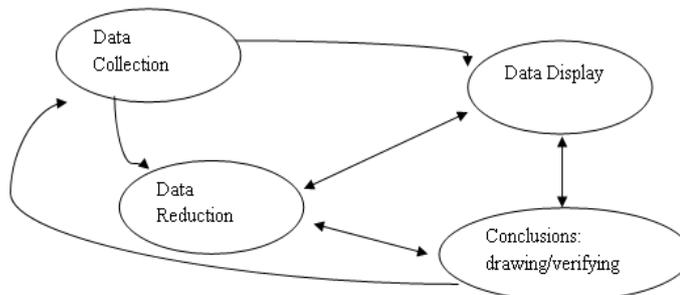
atau sangat sedikit untuk memberikan pengawasan serta kurangnya penerapan disiplin dalam keluarga, maka anak tersebut tidak akan mampu untuk menginternalisasi dalam pribadinya norma-norma kehidupan. Bahkan banyak yang menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan dan mudah sekali untuk terpengaruh hal-hal yang negatif dimana individu tidak akan pernah mampu mengembangkan disiplin dan pengendalian dirinya (Hapsari, 2016).

Menurut Baumrind (Hapsari, 2016), pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*. Hal ini diartikan bahwa orang tua memegang kendali sepenuhnya mengajarkan anak untuk dapat mengendalikan perilaku emosinya. Oleh Kohn (Hapsari, 2016) menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan cara mereka untuk melakukan interaksi dengan anak melalui aturan yang berlaku dalam keluarga, hadiah, hukuman serta memberikan perhatian dan reaksi terhadap perilaku yang dilakukan oleh anak. Tujuan pengasuhan menurut Hurlock (Meece, 2002) ialah untuk memberikan pendidikan kepada anak agar mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau agar anak tersebut bisa diterima di lingkungan masyarakat. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memiliki fungsi yaitu memberikan kelekatan (*attachment*) dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya atau sebaliknya, orang tua menerima dan juga sekaligus menuntut anak apakah dapat menerima kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua. Oleh sebab itu, anak perlu belajar tentang pengendalian perilaku emosi. Misalnya anak dapat tertawa keras dan lepas atau jika merasa takut maka ia akan berteriak. Terkadang juga kita menemukan anak yang berteriak dan marah di supermarket karena tidak mendapatkan yang diinginkannya dan kita tidak terkejut dengan perilakunya. Namun akan berbeda jika hal tersebut dilakukan oleh orang dewasa, sehingga perlu bagi anak untuk diajarkan tentang pengendalian perilaku emosi sejak usia dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran keluarga dalam pengendalian perilaku emosi pada anak usia 5-6 tahun.

## B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang mana peneliti mendeskripsikan temuan data yang ada di lapangan melalui teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara secara mendalam. Penggunaan metode observasi dikenakan subjek penelitiannya adalah 2 (dua) orang siswa TK A. Adapun pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Pertimbangan tertentu ini didasarkan informasi dari guru kelas, guru PG, maupun Kepala TK yang mengetahui tentang obyek atau situasi sosial yang diteliti. Selain observasi, metode wawancara juga dilakukan kepada orangtua 2 siswa tersebut dan orang yang tinggal serumah dengan mereka serta mengetahui keseharian dari aktivitas serta perilaku anak-anak TK tersebut. Ciri khas dari sumber data ini adalah, yang pertama IR, dia diasuh oleh orang tua (ayah dan ibu). IR merupakan anak tunggal. Sumber data yang kedua, RY, merupakan anak dengan orangtua tunggal dan dalam kesehariannya diasuh oleh nenek.

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2012). Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman, yaitu analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas tersebut yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Hapsari, 2016). Langkah tersebut ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1.** Komponen dalam Analisis Data (Interaktif model)

Berdasarkan gambar 1 kita dapat memperoleh data yang banyak di lapangan. Data tersebut perlu dilakukan pencatatan secara terinci dan dilakukan dengan sangat teliti. Hal ini untuk mengetahui manakah data yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan. Melakukan reduksi data (*data reduction*) berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terutama yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan reduksi data, langkah yang dilakukan adalah menyajikan data (*display*) yang bisa dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan *display* data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan dapat melakukan rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan penelitian yang sifatnya baru. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga diteliti menjadi lebih jelas dan dapat berupa hubungan sebab-akibat, hipotesis maupun teori (Sugiyono, 2012).

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara didapatkan hasil dalam pengendalian perilaku emosi, IR dan RY cenderung menunjukkan tindakan yang agresif untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Memukul, meludah, membanting barang yang ada disekitarnya merupakan bentuk dari agresi instrumental. Menurut Hapsari (2016), anak mulai usia 2 tahun menunjukkan perilaku agresi instrumental untuk mendapatkan yang diinginkannya. Misalnya, merebut mainan teman dengan tujuan hanya ingin mendapatkan mainannya bukan untuk menyakiti. Namun jika hal ini dibiarkan tanpa adanya kontrol dari orang tua, maka tentu saja akan berdampak pada perkembangannya di masa yang akan datang.

Lingkungan menjadi faktor yang utama serta memberikan pengaruh terhadap perilaku emosi individu baik secara positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan lingkungan dapat menjadi faktor pendukung atau faktor penekan terhadap luapan emosinya (Shapiro, 2003). Lingkungan terdekat bagi anak yaitu keluarga. Keluarga memang dikatakan sebagai lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan. Dari keluargalah anak pertama kali mengenal kasih sayang yang diberikan oleh ibu (dengan memberi ASI pertama kali). Keluarga juga memainkan peranan yang utama dan dapat dikatakan peran tersebut tidak kecil untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depannya. Pola asuh orang tua, hubungan atau kelekatan dengan orang tua (khususnya ibu) akan membentuk pribadi dan perkembangan anak.

Cara orang tua dalam mengendalikan perilaku emosinya juga akan mempengaruhi perilaku anak dalam mengendalikan perilaku emosinya. Menurut Hughes (2016) bahwa: *"Managing emotions consisted of three mental processes: Appraising and expressing emotions*

*in the self and others, regulating emotion in the self and others, and using emotions in adaptive ways.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam mengelola emosi memerlukan tiga proses, yaitu menilai dan mengekspresikan emosi dalam diri dan orang lain, mengatur emosi dan mengekspresikannya dalam diri dan orang lain serta menggunakan emosi dengan cara yang adaptif. Sejalan dengan hal tersebut Goleman (dalam Mulyana dkk, 2017) mengemukakan bahwa emosi yang dimiliki oleh individu berkaitan dengan aspek sosial yang mana dalam aspek tersebut terdapat berbagai perilaku yang merupakan bentuk dari pengungkapan perasaan individu terhadap lingkungan.

Ada tiga aspek untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pengelolaan emosi, yaitu: Kemampuan untuk mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, kemampuan dalam memanfaatkan emosi diri secara positif dan kemampuan pertahanan diri anak dalam menghadapi persoalan (Mulyana dkk, 2017). Hal tersebut tentu didapatkan dari keluarga. Namun dalam hal ini, keluarga belum menunjukkan peran yang optimal dalam pengendalian perilaku emosi pada anak. Keluarga IR cenderung melakukan tindakan kekerasan secara fisik dan keluarga RY cenderung membiarkan RY melakukan apapun dalam mengekspresikan perasaannya. Aspek kunci dari perkembangan emosi yaitu anak belajar tentang bagaimana mengatur emosi. Anak akan melihat perilaku orang tua mereka dalam menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain serta mereka akan meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya. Misalnya, orang tua sering berkata kasar, maka secara otomatis anak juga akan meniru dan melakukan apa yang dilihatnya. Disini orang tua juga perlu menyadari bahwa peran mereka sangat besar bagi perkembangan emosi anak. Selain itu, orang tua yang bereaksi secara negatif terhadap tindakan emosi anak akan memengaruhi cara pandang anak serta menyebabkan anak memberikan reaksi yang negatif dan kurang mampu dalam menghadapi stres.

Perilaku yang ditunjukkan oleh IR dan RY dalam perilaku emosi mereka menunjukkan bahwa orang tua bertindak negatif terhadap reaksi yang muncul dari perilaku mereka. Hal ini muncul dari perilaku orangtua IR yang langsung bereaksi secara negatif, yaitu memukul, menghukum, bahkan sampai melumuri mulut dengan cabe saat IR menampilkan perilaku emosi yang marah, meludah, memukul, dan lain-lain. Ini membuat IR semakin bertindak secara negatif. Berbeda kondisi dengan RY saat menampilkan reaksi emosi, orang tua terkesan acuh dan membiarkan perilaku RY. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Khusniyah (2018) yang menyatakan bahwa perilaku penolakan orang tua terhadap keinginan anak menjadi sangat besar bagi perilaku kemarahan anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cristiana (2019) menyatakan bahwa, akibat dari menonton perilaku kekerasan dari lingkungan dan televisi dapat memunculkan rasa meniru dalam kekerasan.

Pola komunikasi yang baik dari orang tua akan menjadi teladan bagi anak untuk berperilaku yang baik juga. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Zakhrova & Silakova (dalam Khusniyah, 2018) juga menunjukkan bahwa hubungan orangtua dengan anak merupakan penentu yang paling penting dalam perkembangan mental dan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua dalam memainkan peran pengasuhan bagi anak harus membangun komunikasi yang baik dan dapat dipahami oleh anak. Jika hal tersebut bukan menjadi prioritas bagi orang tua, maka akan terjadi kesalahpahaman dan akan berlanjut sampai usia dewasa. Ini terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Samokhlmvalova (dalam Khusniyah, 2018) dimana penelitiannya membuktikan bahwa kesalahan pengasuhan yang dilakukan oleh Ibu maupun ayah akan menghancurkan keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga membentuk perilaku anak menjadi agresi, protes, dan pemalu.

Keadaan ekonomi dan status sosial orang tua juga berpengaruh terhadap peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang memiliki

status sosial ekonomi rendah akan membuat anak memiliki masalah emosional yang kurang baik. IR dan RY merupakan anak yang tinggal dalam lingkungan dengan status ekonomi menengah. Artinya, orang tua memiliki kemampuan secara ekonomi yang baik untuk mendukung apapun keinginan anak, sehingga terkesan memanjakan anak dengan barang yang dimintanya.

Status pernikahan orang tua juga berpengaruh terhadap pengendalian perilaku emosi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga lengkap (ada ayah dan ibu) akan mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam diri anak dan mengajarkan kepada anak tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, serta sifat mulia lainnya. Jika aspek emosional anak di dalam keluarga telah terbentuk, maka akan muncul keterikatan secara psikis antara anak dan orang tua. Anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan keluarga terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, anak juga akan mampu untuk memfungsikan aspek emosinya secara positif. Peran Ayah juga tidak kalah penting dalam pengendalian perilaku emosi anak. Goleman (dalam Nurani, 2013) menyatakan bahwa banyak anak yang menderita karena dibesarkan oleh ayah yang secara fisik hadir di tengah keluarga, namun secara emosional tidak ada. Ayah tidak pernah menunjukkan reaksi terhadap kebutuhan anak untuk dicintai, disayangi dan diperhatikan. Jika anak menuntut kepedulian Ayah untuk hadir juga secara psikis, mereka akan dihukum atas permintaan tersebut. Kondisi ini akan memicu tumbuhnya penghargaan diri yang rendah dan rasa takut untuk ditolak dalam diri anak yang akan terbawa sampai ia usia dewasa.

RY tidak pernah mengenal ayahnya. Tidak ada figur ayah yang hadir secara fisik maupun psikis dan hal ini berpengaruh terhadap RY. Dampak peran ayah terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak memberikan pengaruh untuk jangka waktu yang panjang. Ayah memberikan pengaruh terhadap perkembangan keterampilan sosial, perkembangan kognitif, dan emosional anak. Anak akan merasa gembira dan bahagia saat bermain dengan ayahnya, maka emosi yang dikembangkan adalah positif. Apabila emosi positif ini terus dikembangkan dan distimulasi dengan optimal, maka kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku emosinya akan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Qodariah & Pebriani (2016) yang menyatakan bahwa apabila emosi baik yang berkembang, maka akan berpengaruh terhadap sikap dan menimbulkan perilaku yang positif. Dari penjelasan diatas, dapat diringkas dalam bentuk table dibawah ini:

**Tabel 3.1** Hasil Obervasi dan Wawancara

Indikator Observasi dan Wawancara	IR	RY
Pola asuh orang tua	Orang tua cenderung memanjakan namun juga keras jika sikap dan perilaku IR dianggap oleh mereka sudah keterlaluan.	Jarang atau bahkan hampir tidak pernah ditegur atas kesalahan yang dilakukan.
Ekonomi dan status social	Ekonomi menengah	Ekonomi menengah
Status pernikahan orang tua	Ayah dan ibu lengkap	Ayah meninggal.
Kedudukan anak dalam keluarga	Anak tunggal	Anak tunggal
Peran orangtua dalam menangani emosi anak.	Biasa saja. Namun jika perilaku anak sudah dianggap keterlaluan (memukul, menjambak, meludah), maka orang tua tidak segan-segan untuk langsung bertindak keras. Bahkan orang tua juga ikut terpancing emosi marahnya dalam menangani anak.	Biasa saja, bahkan cenderung membiarkan. Hal ini dikarenakan orangtua masih menganggap bahwa perilaku anak yang melempar mainan jika marah merupakan hal yang wajar dialami oleh anak.

Pada aspek perkembangan emosi, khususnya bagi anak usia dini, orang tua memiliki peran yang penting dan strategis dalam membantu mengelola emosi mereka. Namun hal tersebut dikembalikan lagi kepada orang tua. Menurut Santrock (Mulyani, 2018) cara orang tua berbicara kepada anak tentang emosi dan cara orang tua yang seperti apa dalam mengatasi emosi negatif anak. Tidak hanya sekedar memberi cubitan, jeweran bahkan mengolesi mulut anak dengan cabe, namun sejauh mana pendekatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pertama, orang tua yang melatih emosi (*emotion-coaching parents*). Dalam hal ini orang tua akan memantau emosi anak mereka, melihat emosi negatif yang muncul dan melabeli emosi tersebut serta melatih anak untuk menangani emosi yang mereka rasakan secara efektif. Kedua, kebalikan dari yang pertama, yaitu orang tua yang mengabaikan emosi (*emotion-dismissing parents*) akan terlihat dari perilaku orang tua yang menolak, mengabaikan atau mengubah emosi negatif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lunkenheimer et al, menjelaskan bahwa orang tua yang mengabaikan emosi anak memiliki keterkaitan dengan emosi anak yang buruk. Sikap orang tua dalam melatih emosi anak merupakan modal baginya untuk menjalani kehidupannya di masa yang akan datang dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat (Mulyani, 2018).

#### D. Kesimpulan

Masih banyak sekali ditemui anak yang mudah sekali marah, mudah menangis mudah berkata kasar terhadap orang lain bahkan mudah untuk sekali untuk meludah dan memukul orang lain, yang dianggap oleh mereka sudah menggangukannya. Perkembangan emosi memanglah bukan suatu perkembangan yang bisa diukur ataupun diamati dengan jelas seperti perkembangan fisik-motorik. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat, harmonis dan baik maka ia akan memiliki emosi yang baik. Ia akan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak, maka anak akan menjadi gampang marah, mudah memukul temannya, hingga ia akan dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan karena dianggap sebagai anak yang bermasalah. Pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor didalam perkembangan emosi anak.

#### Daftar Pustaka

- Cristiana, E. (2019). *Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penanganannya di Lingkungan Sekolah Dasar*. Child Education Journal, 1(2): 58-64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Hughes, C. (2016). *Diversity Intelligence: Integrating Diversity Intelligence Alongside Intellectual, Emotional, and Cultural Intelligence for Leadership and Career Development*. London, UK: Palgrave MacMillen Publications
- Khusniyah, N. L. (2018). *Peran Orangtua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak*. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 12(1): 87-101. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia, 1(2):214-232.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Indeks.
- Qodariah, L. & Pebriani, L. V. (2016). *Recognizing Young Children's Expressive Styles of Emotions (2-6 years old)*. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*, 58: 254-261
- Shapiro, L. E., & Tri Kanco, A. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, A. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media